**KELEKATAN ANAK DAN ORANGTUA DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA REMAJA**

**1)Nining Dwi Astuti, 2)Kamsih Astuti**

1,2) Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Jl. Ring Road Utara, Ngropoh, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

\*Email: [niningdwiastuti33@gmail.com](mailto:niningdwiastuti33@gmail.com)

**ABSTRAK**

Seiring berkembangnya teknologi, penggunaan internet saat ini menjadi sebuah kebutuhan. Remaja turut mendominasi dalam penggunaan internet baik melalui media sosial, game online, maupun *platform* lainnya yang terhubung dengan internet. Dampak negatif dari penggunaan internet adalah dengan munculnya *cyberbullying* yang merugikan baik korban maupun pelaku. Hubungan antara orangtua dan anak merupakan hubungan pertama yang dimiliki seorang anak dan dapat berpengaruh besar terhadap perkembanga remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan kelekatan anak dan orangtua sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi *cyberbullying*. Subjek berjumlah 105 siswa, pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling.* Metode pengumpulan data menggunakan *instrument* Skala dengan jenis Skala Likert yang terdiri dari 4 alternatif jawaban. Analisa data yang digunakan adalah analisa regresi*.* Hasil membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kelekatan anak dan orangtua dengan *cyberbullying* dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,609 (p<0,01) semakin tinggi kelekatan anak dan orangtua yang dirasakan remaja maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* pada remaja. Kelekatan anak dan orangtua dapat memprediksi *cyberbullying* sebesar 37,1% sedangkan sisanya 62,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata Kunci**: *Cyberbullying*, Kelekatan Anak dan Orangtua

***ABSTRACT***

*As technology develops, the use of the internet is now a necessity. Teenagers also dominate use of internet through social media, online games, and other platforms connected to internet. The negative impact of using internet is emergence of cyberbullying which harms both victim and perpetrator. Relationship between parent and child is the first relationship a child has and can have a major influence on adolescent development. Purpose of this study was to determine the relationship between child and parent attachment as an external factor that affects cyberbullying. Subjects were 105 students, sampling using the simple random sampling technique. The data collection method used a scale instrument with a Likert scale type consisting of 4 alternative answers. The data analysis used is regression analysis. The results prove that there is a negative and significant relationship between child and parent attachment with cyberbullying with a regression coefficient value of -0.609 (p <0.01) the higher the attachment of children and parents perceived by adolescents, the lower the cyberbullying behavior in adolescents. The attachment of children and parents can predict cyberbullying by 37.1%, while the remaining 62.9% is influenced by other factors not examined in this study.*

***Keywords****: Cyberbullying, Child and Parents Attachment*

# PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi merupakan suatu kebutuhan dalam menunjang ragam kebutuhan hidup manusia yang sangat kompleks. Salah satu kemajuan teknologi yang mengalami perkembangan paling pesat adalah bidang informasi dan komunikasi. Menurut Syam, (2012), proses globalisasi dimulai oleh kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Salah satu sarana komunikasi yang sangat populer dan berkembang belakangan ini adalah media sosial. Kehadiran media sosial apabila dimanfaatkan secara positif dapat menunjang kehidupan manusia. Tetapi di sisi lain tidak sedikit kerugian dalam bentuk hal-hal negatif yang menyertai penggunaan teknologi informasi ini (Sudarwanto, 2009). Menurut studi berjudul *"Digital Citizenship Safety among Children and Adolescents in Indonesia"* (Keamanan Penggunaan Media Digital pada Anak dan Remaja di Indonesia) yang dilakukan UNICEF bermitra dengan Kementerian Kominfo serta *Berkman Center for Internet and Society,* Harvard University, setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet, dan media digital saat ini menjadi pilihan utama saluran

komunikasi yang mereka gunakan. Mayoritas dari mereka yang disurvei telah menggunakan media *online* selama lebih dari satu tahun, dan hampir setengah dari mereka mengaku pertama kali belajar tentang internet dari teman.

Menurut riset *platform* manajemen media sosial HootSuite dan agensi marketing sosial We Are Social bertajuk "Global Digital Reports 2020", hampir 64 persen penduduk Indonesia sudah terkoneksi dengan jaringan internet. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia sudah mencapai 160 juta, meningkat 8,1 persen atau 12 juta pengguna dibandingkan tahun lalu. Dengan begitu, penetrasi penggunaan media sosial di Indonesia sudah mencapai 59 persen dari total jumlah penduduk. Rata-rata penggunaan [media sosial](https://kumparan.com/topic/media-sosial) di Indonesia mencapai 3 jam 26 menit per hari. Angka itu juga di atas rata-rata global yang mencatat waktu 2 jam 24 menit per hari.

Pengguna internet saat ini didominasi oleh remaja. Berbeda dari orang dewasa yang pada umumnya sudah mampu menyaring hal-hal baik ataupun buruk dari internet, remaja belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat. Remaja juga mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial sehingga tidak mempertimbangkan terlebih dahulu efek positif atau negatif yang akan diterima saat melakukan aktivitas internet tertentu (Vydia et al., 2014). Hadirnya teknologi informasi modern tentu dapat membantu dan mempermudah remaja dalam meringankan tugas harian yang dilakukan. Misalnya, kurikulum di sekolah menuntut para siswa untuk lebih aktif dalam pelajaran, sehingga mereka dapat mengetahui hal-hal lebih luas sebelum atau sesudah guru menjelaskan di dalam kelas. Kurikulum yang ada tersebut membutuhkan referensi- referensi buku, artikel atau jurnal-jurnal yang dapat mendukung kegiatan belajar para siswa. Oleh karena itu untuk mempersingkat waktu, siswa menggunakan *internet* untuk mendapatkan materi-materi tersebut.

Selain itu, teknologi informasi menjadikan komunikasi tidak lagi terbatas oleh jarak dan waktu, hal ini membantu remaja dalam memenuhi tugas perkembangannya untuk mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita (Utami, 2014). Willliams (2012) menambahkan bahwa remaja telah berevolusi dengan perkembangan teknologi yang signifikan, remaja tidak bisa lepas dari ponselnya yang berisi media sosial seperti *facebook* dan *twitter*. Hal ini membuat remaja dapat berhubungan dengan siapapun tanpa terbatas ruang dan waktu. Manfaat yang tidak terbatas ini justru memunculkan berbagai dampak yang negatif jika tanpa adanya pengawasan, seperti predator *online*, pornografi pada anak, dan pencurian identitas. (Wiliam, 2012). Berkembangnya penggunaan teknologi komunikasi khususnya pada remaja, telah menjadi wadah baru yang berisio bagi aksi kekerasan. Efek negatif dalam berinternet yang akhirnya menimbulkan perilaku kekerasan pada dunia maya disebut dengan *cyberbullying* (Juvonen & Elisheva, 2008).

Menurut Rafferty (2011) *cyberbullying* terjadi karena kurangnya rasa menghormati dan menghargai orang lain, serta kurangnya nilai-nilai moral yang bertentangan dengan penyimpangan yang dimiliki oleh remaja, ketika remaja melihat *cyberbullying* sebagai perilaku yang salah dan melanggar etika, maka intensi untuk memperlakukan orang lain dengan pendekatan negative akan berkurang (Lee & Wu, 2018). Perilaku *cyberbullying* pada remaja juga tidak bisa dilepaskan dari ikatan sosial antara keluarga terutama orang tua, pendidik dan teman sebaya. Menurut Bayraktar (2015) kelompok *cyberbully* (pelaku) memiliki kelekatan (*attachment*) yang lemah dengan orangtua dan memiliki korelasi yang kuat dengan perilaku *cyberbullying*. Senada dengan hal itu, Hirschi (1996) menyimpulkan bahwa kelekatan berkaitan dengan kepedulian, kepekaan serta koneksi psikologis dan emosional yang dirasakan individu terhadap individu lainnya.

Selanjutnya pemilihan faktor eksternal dalam penelitian adalah faktor kelekatan anak dengan orangtua. Gilham dan Thomson (1996) menyatakan bahwa perilaku anak merupakan hasil pembelajarannya terhadap apa yang terjadi di dalam rumah dengan orangtuanya sebagai “role model”. Hubungan antara orangtua dan anak merupakan hubungan pertama yang dimiliki seorang anak. Lebih lanjut Gilham dan Thomson juga menyatakan peran anak dalam tindakan *bullying* (sebagai korban atau pelaku) salah satunya dapat dijelaskan melalui hubungan yang dimilikinya dengan orang tuanya. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anaknya disebut sebagai *attachment.* Alasan pemilihan factor kelekatan anak dengan orangtua adalah karena kualitas kelekatan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Anak yang mengalami kelekatan yang aman memiliki kesehatan sosial, emosional, kognitif, dan motivasi yang tinggi. Sebaliknya anak yang mengalami kelekatan yang tidak aman kurang memiliki kesehatan sosial, sosial, kognitif, dan motivasi yang rendah. Menurut Cartney dan Dearing (2002), kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua.

*Cyberbullying* merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresif. Agresivitas dapat berkembang dari keluarga, tetapi keluarga juga dapat menekan perilaku agresif pada anak. Salah satunya adalah dengan baiknya

kelekatan antara orang tua dan anak. Kelekatan adalah bentuk keterikatan emosi antara individu dengan individu lain. Kelekatan pada masa awal kehidupan individu biasanya terbentuk dari ikatan orang tua. Rasa cinta yang dibentuk oleh orang tua menjadi dasar dari rasa aman dan harga diri anak serta memberinya keyakinan untuk menjelajahi dunianya (Cooper, Halsey, Laurent, dkk., 2009). Hubungan emosional atau kelekatan ibu-anak pada awal kehidupan anak akan berpengaruh besar terhadap perkembangan emosional anak (Pratisti, 2008). Schneider et al (2001) juga menemukan bahwa, anak yang memiliki kelekatan yang bagus dengan orang tuanya memiliki kemampuan menjalin hubungan pertemanan yang bagus, baik dengan teman sebaya maupun orang-orang dikenalinya. Lingkungan yang pertama kali dikenal anak di dalam kehidupannya adalah keluarga. Sikap dan tingkah laku seorang anak tidak terlepas dari pengaruh dan pendidikan orang tua (Rahayu, Taufik, & Nurfarhanah., 2013). Kartono dan Kartini (dalam Rahayu, Taufik, & Nurfarhanah., 2013) mengatakan bahwa, tingkah laku yang tidak dikehendaki pada diri anak dapat merupakan gambaran dari keadaan dalam keluarga.

Dari uraian tersebut, maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan kelekatan anak dan orangtua dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

# METODE

**Populasi Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di salah satu sekolah Kabupaten Wonosobo yang berjumlah sebanyak 120 siswa. Adapun rincian dari populasi penelitian adalah sebagai berikut:

# Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari subjek populasi dengan kata lain sampel adalah bagian dari populasi (Azwar, 2018). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling.* Teknik *Simple Random Sampling* merupakan teknik penentuan jumlah sampel dengan memberi kesempatan yang sama bagi seluruh anggota populasi untuk dijadikan (Sugiyono, 2016). Sampel akan dipilih dengan menggunakan sistem undian. Penentuan jumlah sampel dilandaskan pada tabel Isaac dan Michael (dalam Sugiyono, 2016) yaitu dengan jumlah populasi 120 siswa dengan taraf kesalahan 1% maka sampel yang harus diambil sebanyak 105 dari total 120 siswa.

Alat ukur pada kedua variabel disusun oleh peneliti dengan menggunakan skala likert. Setelah data terkumpul dari responden, kemudian data dianalisa menggunakan analisis regresi

# HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Analisa regresi dengan hasil berikut:

# Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel Y | Variabel X | Nilai |  | Keterangan |
| Koefisien | p |
| *Cyberbullying* | Kelekatan anak dan  orangtua | -0,609 | 0,000 | Signifikan |

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas diketahui bahwa kelekatan anak dan orangtua dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,609 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (p<0,01) hal ini membuktikan bahwa hipotesis diterima, artinya terdapat hubungan kelekatan anak dan orangtua dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Sumbangan efektif kelekatan anak dan orangtua dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja sebesar 37,1%.

Anak yang ketika masih bayi memperoleh kelekatan yang aman *(secure attachment)* dengan orangtuanya, saat memasuki usia kanak-kanak ia menjadi lebih mandiri dan percaya diri, mampu menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan guru, mampu berkonsentrasi, rasa ingin tahu yang tinggi dan motivasi di sekolah, serta memiliki kemampuan problem solving yang tinggi. Sementara anak yang mengalami gangguan kelekatan *(insecure attachment)* cenderung mengalami masalah dalam perkembangan dan penyesuaiannya, keterampilan sosialnya buruk. Misal menarik diri atau agresif, keterampilan berkomunikasinya buruk tidak responsif, mudah terganggu, kurang rasa ingin tahu, dan motivasi berprestasinya kurang (Appleyard & Berlin, 2007).

Walden dan Beran (2010) melakukan penelitian mengenai hubungan antara kualitas attachment orangtua dengan kecenderungan perilaku bullying pada anak SD, dan menemukan bahwa kualitas attachment yang rendah memiliki hubungan dengan kecenderungan anak untuk menjadi pelaku dan korban bullying,

begitu juga sebaliknya, kualitas attachment yang tinggi dapat menghindarkan anak dari menjadi pelaku dan korban bullying. Pei (2011) juga menemukan bahwa anak yang memiliki pengalaman kelekatan yang kurang nyaman *(insecure attachment)* dan kurangnya kehangatan dengan orangtuanya cenderung melakukan perilaku agresif. Penelitian yang dilakukan oleh (Beaty dan Alexeyev, 2008) menjelaskan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap anak yang melakukan bullying. Hubungan yang baik antara anak dan orangtua sangat berpengaruh dalam pencegahan anak melakukan *bullying*. Selain itu penelitian yang dilakukan Barry, Atkinson dan Tardif (2001) mendapati fakta bahwa remaja yang memiliki pola *attachment insecure* dengan orangtua dimasa kanak-kanak menunjukkan ketidakmampuan menjalin hubungan dengan teman sebaya, memiliki sedikit teman dan menunjukkan perilaku menyimpang.

Menurut Rahmania (2014) bentuk- bentuk kelekatan yang dapat diberikan kepada anak adalah pemahaman dan pengertian tentang kebutuhan para anak dan tanggapan orangtua. Contohnya, bagaimana orangtua membuat anak merasa nyaman bila ada di dekat mereka dengan menunjukkan sikap yang hangat dan menunjukkan ketertarikan pada aktivitas yang dilakukan anak sehingga terjalin percakapan yang santai dan nyaman, orangtua memberi dukungan terhadap pengembangan otonomi atau kemandirian anak. Misalnya, dengan memberi kesempatan anak untuk menentukan jurusan pendidikan mereka, orangtua berperan dalam memberikan dukungan secara emosional disaat anak berada dalam masalah atau tertekan. Dukungan emosional seperti ini akan bisa dilakukan apabila orangtua dan anak telah merasa nyaman mengungkapkan kondisi perasaan mereka satu sama lain, oleh karena itulah para orangtua harus bisa mendukung munculnya keterbukaan perasaan di dalam keluarga, beri respon yang positif, hindari untuk mengkritik saat anak mengajukan pendapatnya, walaupun ide atau gagasan mereka tidak biasa tapi coba awali dengan meminta anak untuk mengungkapkan idenya terlebih dahulu sebelum kemudian mengajak mereka untuk berpikir konsekuensi yang bisa terjadi dari ide tersebut. Hal itu jauh lebih baik dan akan membuat anak merasa mendapatkan apresiasi sehingga terjadi keterbukaan antara orangtua dan anak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua berperan penting dalam membentuk tingkah laku anak, orangtua diharapkan dapat membentuk kelekatan yang positif, bentuk kelekatan yang dapat diberikan kepada anak adalah pemahaman, pengertian, memberikan kesempatan dalam mengambil keputusan, memberikan dukungan emosional, dan menghargai pendapat anak. Penelitian yang dilakukan oleh Beaty & Alexeyew (2008) menjelaskan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap anak yang melakukan bullying. Remaja dengan kelekatan tinggi lebih mampu membina hubungan persahabatan yang intens, interaksi yang harmonis, lebih responsive dan tidak mendominasi, sehingga akan menghindari penggunaan kata-kata yang kurang pantas, menyakiti atau menebarkan sikap permusuhan di media sosial. Menurut Bowlby (1982), seorang individu yang telah mengalami kelekatan cenderung memiliki model representasional tokoh kelekatan yang ada responsif dan berguna. Perilaku yang ditimbulkan pada remaja merupakan hasil generalisasi anak yang sesuai dengan pola asuh dari keluarga, kelekatan yang dibangun yang dilakukan anak dan orang tua yang diinterpretasikan oleh anak tersebut. Sehingga semakin tinggi *secure attachment* pada anak dan orang tua maka perilaku *cyberbullying* akan menurun.

Hubungan yang baik antara anak dan orangtua sangat berpengaruh dalam pencegahan anak melakukan *bullying*. Kondisi pelaku *cyberbullying* berasal dari keluarga yang memiliki kesulitan dalam hubungan orantua dan anak, kesulitan finansial, kesulitan dalam pernikahan dan masalah sosial dalam lingkungan sekitar. Orangtua yang mampu menciptakan kelekatan yang baik, memberikan kepercayaan *(trust)* dan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan anaknya akan membentuk anak menjadi pribadi yang mampu mengelola segala aspek dalam kehidupannya. Namun sebaliknya, apabila orangtua tidak mampu menjadi figure yang baik bagi anak, selalu mengucilkan *(alienation)* dan tidak dapat menciptakan kelekatan yang aman bagi anak, maka akan berdampak terhadap perkembangan anak. Anak dapat menjadi seorang yang kurang baik dalam kehidupan sosialnya, seperti pelaku *bullying* di sekolahnya atau lingkungan rumah. (Wahyuni & Asra, 2014). Hasil penelitian Maya (2015) menunjukkan alasan tindakan *cyberbullying* yang terjadi di kalangan remaja salah satunya adalah karena kurangnya perhatian orang tua. Seperti kita ketahui orangtua memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis anak. Dalam kondisi psikologis yang baik, kemungkinan anak melakukan tindakan *cyberbullying* sangat kecil. Sebaliknya apabila kondisi keluarga membayangi psikologis anak untuk melakukan hal-hal yang buruk, anak rentan menjadi pelaku *cyber bullying*. Jadi bisa disimpulkan bahwa orangtua merupakan benteng pertama anak untuk mencegah tindakan *cyberbullying*. Menurut penelitian Hidajat et al (2015) bahwa peran orangtua, sekolah, universitas, dan masyarakat dapat membantu menekan/mencegah kemungkinan terjadinya *cyberbullying.* Tanggung jawab ini diberikan kepada orangtua untuk membimbing anak-anaknya.

# KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima, nilai koefisien menunjukan -0,609 (p<0,01), semakin tinggi kelekatan orangtua dan anak maka semakin rendah perilaku *cyberbullying*. Sumbangan efektif kelekatan anak dan orangtua dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja sebesar 37,1%. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi institusi pendidikan untuk mengetahui prediktor apa saja yang memiliki hubungan dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja, sehingga bisa melakukan tindakan intervensi misalnya dengan menyusun program- program peningkatan dan pengembangan kontrol diri seperti pemberian motivasi, penanaman karakter dan kegiatan lain yang disesuaikan dengan kebutuhan. Bagi orangtua diharapkan kelekatan anak dengan orangtua yang diterima dan dirasakan remaja akan memberikan kontribusi terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja, sehingga orangtua akan berpartisipasi dan terlibat secara efektif agar perilaku *cyberbullying* pada remaja dapat diminimalisir.

# DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bayraktar. (2015). The discriminant factors among cyberbullies, cybervictims, and in a czech adolescent sample. *Journal of Interpersonal Violence*, *30*(18), 1–25.

Beaty, & Alexeyev. (2008). The problem of school bullies: what the research tells us. *Adolescence*, *43*(169), 1–12.

Cartney, M., & Dearing. (2002). *Child Development*. USA: Mc Milan.

Gilham, B., & Thomson. (1996). *Chilid safety: problem and prevention from preschool to adolescene*.

London: Routledge & Kegan.

Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik, S. (2015). Dampak Media Sosial dalam Cyber Bullying. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, *6*(1), 72. https://doi.org/10.21512/comtech.v6i1.2289

Hirschi, T. (1996). *Cause of delinquency*. Berkeley: University of California Press.

Juvonen, & Elisheva. (2008). Extending the school grounds bullying experiences in cyberspace. *Journal of School Health American School Health Association*, *78*(9), 496–505.

Lee, Y. C., & Wu, W. L. (2018). Factores en el acoso cibernético: El modelo de actitud-influencia social- eficacia. *Anales de Psicologia*, *34*(2), 324–331. https://doi.org/10.6018/analesps.34.2.295411

Rafferty, R. (2011). *Motivation Behind Cyber Bullying and Online Agression: Cyber Sanctions, Dominance, and Trolling Online*. Ohio University.

Rahmania, T. (2014). *Sentra Tumbuh Kembang Anak*. Diakses 02 Oktober 2020.

Schneider, B. H., Atkinson, L., & Tardif, C. (2001). Child–parent attachment and children’s peer relations: A quantitative review. In *Developmental Psychology* (Vol. 37, Issue 1, pp. 86–100). American Psychological Association. https://doi.org/10.1037/0012-1649.37.1.86

Sudarwanto. (2009). Cyberbullying kejahatan dunia maya yang terlupakan. *Jurnal Hukum Pro Justisia*, *27*(1), 19–31.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.

Syam, N. (2012). *Psikologi sosial sebagai akar ilmu komunikasi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media. Utami, Y. . (2014). Cyberbullying di kalangan remaja di Surabaya. *E-Journal Unair*, *3*(3), 1–10.

Vydia, Irliana, & Savitri. (2014). Pengaruh sosial media terhadap komunikasi interpersonal dan cyberbullying pada remaja. *Jurnal Transformatika*, *12*(1), 14–18.

Walden, L. M., & Beran, T. N. (2010). Attachment quality and bullying behavior in school-aged youth.

*Canadian Journal of School Psychology*, *25*(1), 5–18. https://doi.org/10.1177/0829573509357046 Willliams, J. L. (2012). Teens, sexts, & cyberspace: The constitutional implications of current sexting &

cyberbullying Laws. *William & Mary Bill of Right Journal*, *20*(3), 27–38.